



Seminar Nasional Insinyur Profesional (SNIP)

Alamat Prosiding: snip.eng.unila.ac.id



Analisis Penanganan Permukiman Kumuh Di Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan

Ishak^a, Ratna Widyawati^b, Herry Wardono^b

^aDinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan Kabupaten Way Kanan, Jl. Raden Jambat No. 04 Km. 01 Blambangan Umpu Kode Pos 34764

^bProgram Profesi Insinyur Fakultas Teknik Unila, Universitas Lampung, Jl. Prof. Soemantri Brojonegoro, Bandar Lampung 35145

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat artikel:
Diterima 29 Juli 2022
Direvisi
Diterbitkan

Kata kunci:
Tingkat Kekumuhan
Pola Penanganan
Permukiman Kumuh

Pemukiman kumuh masih menjadi masalah di Kecamatan Banjit. Namun, upaya penanganannya disinyalir masih kurang memadai. Karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat Kekumuhan di Kecamatan Banjit dan pola penanganan permukiman kumuh di Kecamatan Banjit. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Banjit. Lokasi penelitian ini adalah seluruh kelurahan yang teridentifikasi kumuh di Kecamatan Banjit yaitu Kelurahan Pasar Banjit RT 04 Lingkungan 05. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kekumuhan yang terdapat di Kecamatan Banjit adalah Kelurahan Pasar Banjit masuk dalam kategori kumuh ringan,. Sedangkan pola penanganan yang dilakukan di Kecamatan Banjit adalah pemugaran melalui program Kota Tanpa Kumuh. Penanganan yang telah dilakukan di Kelurahan Pasar Banjit adalah perbaikan struktur dan pembangunan baru drainase dan gorong-gorong, struktur jalan, sarana persampahan bak sampah dan sistem pengelolaan air limbah. Secara umum upaya yang telah dilakukan masih harus terus dilakukan perawatan untuk mencegah timbulnya kawasan kumuh.

1. Pendahuluan

Masalah permukiman kumuh merupakan masalah tanpa akhir (the endless problems) yang setiap tahunnya termasuk dalam program pemerintah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat, yang merupakan kebutuhan dasar manusia, dan yang mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembentukan watak serta kepribadian bangsa sebagai salah satu upaya membangun manusia Indonesia seutuhnya, berjati diri mandiri dan produktif. Namun, masalah ini dari tahun ke tahun masih menjadi masalah yang tak terpecahkan (Hariyanto, 2017).

Kecamatan Banjit merupakan salah satu dari 15 Kecamatan yang berada di Kabupaten Way Kanan. Kecamatan Banjit merupakan Kecamatan dengan jumlah penduduk terpadat yaitu 46.265 jiwa. Adanya permukiman kumuh di Kecamatan Banjit dapat berdampak bagi kehidupan sosial, ekonomi dan budaya.

Pada Tahun 2020 telah ditetapkan 3 Kecamatan yang berada di kawasan kumuh berdasarkan Surat Keputusan Bupati Way Kanan Nomor B.149/V.01-WK/HK/2020 Tentang Penetapan Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh di Kabupaten Way Kanan, yaitu Kecamatan Baradatu, Kecamatan Gunung Labuhan dan Kecamatan Banjit.

Menurut UU No. 1 Tahun 2011 Pasal 1 Ayat 13 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, pengertian

permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Ciri-ciri permukiman kumuh adalah letak dan bentuk perumahan yang tidak teratur, sarana dan infrastruktur kota sangat sedikit bahkan mungkin tidak ada sama sekali, tingkat pendidikan rendah, pendapatan rumah tangga dan pendapatan penduduk rendah serta kebanyakan bekerja disektor informal.

Menurut Amiany (2017), secara umum lingkungan kumuh dapat dibedakan menjadi dua yaitu daerah "slum" merupakan lingkungan hunian yang legal tetapi kondisinya tidak layak huni atau tidak memenuhi persyaratan sebagai tempat permukiman dan daerah. Hunian slums ditandai dengan mutu bangunan yang rendah, tidak teratur, tidak adanya/terbatasnya dan buruknya sarana fasilitas umum, sedangkan "squatter" yaitu ruang-ruang terbuka yang ditempati oleh permukiman - permukiman liar. Hunian squatter tidak selalu mempunyai ciri-ciri kumuh, tetapi lebih mengacu pada legalitas lahan yang ditempati dimana permukiman berada di atas lahan milik pihak lain. Pada umumnya lingkungan permukiman liar berada di atas tanah negara, tanah perorangan, badan hukum dan tanah yayasan yang belum dibangun pemilikinya. Tingkat kekumuhan dalam suatu lingkungan permukiman dapat diukur dengan melihat pada variabel-variabel yang signifikan terhadap terjadinya kondisi kumuh. Kriteria perumahan kumuh dan permukiman kumuh merupakan kriteria yang digunakan untuk menentukan kondisi kekumuhan pada perumahan kumuh dan permukiman

kumuh. Kriteria perumahan kumuh dan permukiman kumuh meliputi kriteria kekumuhan ditinjau dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia No. 14 Tahun 2018 Tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh. Identifikasi permasalahan kekumuhan merupakan tahap identifikasi untuk menentukan permasalahan kekumuhan pada objek kajian yang difokuskan pada aspek kualitas fisik bangunan dan infrastruktur keciptakaryaan pada suatu lokasi. Identifikasi permasalahan kekumuhan dilakukan berdasarkan pertimbangan pengertian perumahan kumuh dan permukiman kumuh dengan persyaratan teknis yang berlaku serta standar pelayanan minimal yang diprasyaratkan secara nasional. Upaya untuk menentukan tingkat kekumuhan pada suatu permukiman dengan menemukenali dari setiap lokasi disebut identifikasi kondisi kekumuhan yang meliputi berbagai aspek seperti kondisi bangunan gedung, kondisi jalan lingkungan, kondisi penyediaan air minum, kondisi drainase lingkungan, kondisi pengelolaan air limbah, kondisi pengelolaan persampahan dan proteksi kebakaran. Identifikasi kondisi kekumuhan dilakukan berdasarkan beberapa aspek dan kriteria seperti yang telah dirumuskan pada Permen PUPR RI Nomor 14 Tahun 2018 Tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh. Penilaian lokasi pada identifikasi kondisi kekumuhan berdasarkan parameter yang telah ditentukan oleh Permen PUPR RI Nomor 14 Tahun 2018 Tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Perumahan dan Permukiman Kumuh dimana:

- Tingkat permukiman kumuh berat merupakan tingkatan dimana indikator permukiman kumuh terpenuhi pada rentan 76-100%.
- Tingkat permukiman kumuh sedang merupakan tingkatan dimana indikator permukiman kumuh terpenuhi pada rentan 51-75 %.
- Tingkat permukiman kumuh ringan merupakan tingkatan dimana indikator permukiman kumuh terpenuhi pada rentan 25 - 50 %

Berdasarkan Permen PUPR RI Nomor 14 Tahun 2018 Tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Perumahan dan Permukiman Kumuh maka telah ditentukan tingkat kekumuhan permukiman kumuh di suatu wilayah melalui 3 tingkat skor, yaitu 60 - 80 merupakan tingkat kumuh berat, 38 - 59 merupakan tingkat kumuh sedang dan 16 - 37 merupakan tingkat kumuh ringan. Menurut (Jamaluddin, 2015) penyebab utama tumbuhnya permukiman kumuh adalah sebagai berikut:

1. Urbanisasi dan migrasi yang tinggi, terutama bagi kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah.
2. Sulit mencari pekerjaan.
3. Sulitnya menciril atau menyewa rumah.
4. Kurang tegasnya pelaksanaan perundang-undangan.
5. Perbaikan lingkungan yang hanya dinikmati oleh para pemilik rumah serta disiplin warga yang rendah.

Pesatnya pertumbuhan penduduk yang diikuti dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan ruang bermukim menyebabkan pembangunan yang tidak disertai dengan pengaturan dan pengendalian yang baik menjadikan suatu lingkungan itu kumuh. Selain itu penyebab lain yang

menjadi faktor terjadinya permukiman kumuh (Sembiring, 2017) adalah:

1. Karakter bangunan, yaitu umur bangunan yang sudah terlalu tua, tidak terorganisasi, ventilasi, pencahayaan, dan sanitasi tidak memenuhi syarat.
2. Karakter lingkungan, yaitu tidak ada ruang terbuka hijau (open space) dan tidak tersedianya fasilitas rekreasi keluarga, kepadatan penduduk yang tinggi dan prasarana serta sarana yang tidak terencana dengan baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata penanganan adalah proses, cara perbuatan, menangani, penggarapan. Dalam upaya peningkatan kualitas terhadap perumahan dan permukiman kumuh maka diterapkan pola-pola penanganan permukiman kumuh yang dilihat dari hasil penilaian aspek kondisi kekumuhan dan aspek legalitas tanah. Pola-pola penanganan permukiman kumuh terdiri dari 3 tahap menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia No. 14 Tahun 2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Perumahan dan Permukiman Kumuh, adapun beberapa tahap dalam pola penanganan permukiman kumuh, meliputi: pemugaran, peremajaan dan pemukiman kembali.

2. Metodologi

Penelitian ini dilakukan di daerah permukiman kumuh di Kecamatan Banjit. Adapun alasan penulis melakukan penelitian di lokasi ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

1. Kecamatan Banjit merupakan kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi.
2. Untuk menganalisis penanganan permukiman kumuh yang telah dikerjakan oleh pemerintah dan masyarakat melalui program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU).

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan yang teridentifikasi kumuh menurut Surat Keputusan Bupati Way Kanan Nomor B.149/V.01-WK/HK/2020 Tentang Penetapan Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh di Kabupaten Way Kanan, yaitu Kelurahan Pasar Banjit Kecamatan Banjit. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara purposive sampling, dimana sampel adalah lingkungan yang tergolong kumuh yang terdapat di RT 04 Lingkungan 05 Kelurahan Pasar Banjit Kecamatan Banjit. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Pengamatan langsung bertujuan untuk melengkapi data-data yang diperlukan dan berkaitan dengan penelitian ini, seperti aspek kondisi bangunan gedung, kondisi jalan lingkungan, kondisi drainase lingkungan, kondisi pengelolaan persampahan dan kondisi proteksi kebakaran. Sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dengan membuat daftar pertanyaan tertulis yang disiapkan sebelumnya untuk mendapatkan jawaban dari informan mengenai penyediaan air minum, pengelolaan air limbah serta penanganan yang telah dilakukan pemerintah terhadap permukiman kumuh di daerah tersebut. Teknik Analisis dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif.

Tabel 1. Tingkat Kekumuhan

BATAS AMBANG NILAI TINGKAT KECUMUHAN

60-80 : KUMUH BERAT

38-59 : KUMUH SEDANG

16-37 : KUMUH RINGAN

< 16, DINYATAKAN TIDAK KUMUH

Sumber: Data Olahan KOTAKU, 2021

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Tingkat Kekumuhan

Tingkat kekumuhan di Kecamatan Banjit dapat dilihat dari 7 aspek yang ditetapkan oleh Permen PUPR RI Nomor 14 Tahun 2018 sebagai berikut:

1. Kondisi Bangunan Gedung

Kondisi bangunan gedung termasuk aspek dalam penentuan kawasan kumuh yang dapat dilihat dari 3 kriteria berupa:

- Ketidakteraturan bangunan;
- Tingkat kepadatan bangunan;
- Kualitas bangunan.

2. Kondisi Jalan Lingkungan

Jalan lingkungan merupakan jalan yang berada di lingkungan perumahan, jalan lingkungan terbagi atas dua yaitu jalan lingkungan primer yang menghubungkan antara lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain. Sementara jalan lingkungan sekunder menghubungkan jalan lingkungan dengan jalan perkotaan. Kondisi jalan lingkungan dapat dilihat dari:

- Cakupan pelayanan jalan lingkungan;
- Kualitas permukaan jalan lingkungan.

3. Kondisi Penyediaan Air Minum

Penyediaan air minum harus dapat memenuhi setiap segi kehidupan masyarakat dan tersedia dalam jumlah yang cukup baik untuk disalurkan secara terus menerus. Penyediaan air minum menurut Peraturan Menteri PUPR RI Nomor 14 Tahun 2018 Tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh dilihat dari:

- Ketidaktersediaan akses aman air minum;
- Tidak terpenuhinya kebutuhan air minum setiap individu sesuai dengan standar yang berlaku.

4. Kondisi Drainase Lingkungan

Dalam kondisi drainase lingkungan dapat dilihat dari 3 kriteria berupa:

- Ketidaktersediaan drainase;
- Ketidakmampuan mengalirkan limpasan;
- Kualitas konstruksi drainase.

5. Kondisi Pengelolaan

Air Limbah merupakan semua buangan yang dihasilkan oleh aktivitas manusia dan hewan yang berbentuk padat, cair dan gas yang dibuang karena tidak diinginkan lagi. Air limbah yang dimaksudkan adalah limbah domestik yaitu limbah yang dihasilkan dari kegiatan rutin manusia dalam bentuk cair dari kegiatan mencuci pakaian dan makanan, mandi, kakus, dan lain-lain. Beberapa indikator untuk melihat air limbah di Kelurahan Pasar Banjit Kecamatan Banjit yaitu:

- Sistem pengelolaan air limbah yang tidak sesuai standar teknis;
- Sarana pengelolaan air limbah tidak sesuai dengan persyaratan teknis.

6. Kondisi Pengelolaan Persampahan

Pengelolaan persampahan merupakan kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengurangi dan menangani persampahan di suatu tempat. Beberapa indikator dalam pengelolaan persampahan dengan melihat:

- Sistem pengelolaan persampahan yang tidak sesuai standar teknis;
- Tidak terpeliharanya sarana dan prasarana pengelolaan persampahan.

7. Kondisi Proteksi Kebakaran

Beberapa kriteria untuk melihat kondisi proteksi kebakaran adalah:

- Kondisi ketersediaan prasarana proteksi kebakaran;
- Kondisi ketersediaan sarana proteksi.

Tabel 2. Perhitungan Tingkat Kekumuhan

TINGKAT KECUMUHAN AWAL

Provinsi : LAMPUNG
 Kab/Kota : WAY KANAN
 Kecamatan : BANJIT
 Kawasan : PASAR BANJIT

Luas Permukiman
 Luas Verifikasi
 Jumlah Bangunan
 Jumlah Penduduk
 Jumlah KK

1,63	Ha
1,63	Ha
121	Unit
473	Jiwa
121	KK

ASPEK	KRITERIA	PARAMETER	SKOR	KONDISIAWAL (BASELINE)			
				NUMERIK	SATUAN	PROSEN (%)	
1. Kondisi BANGUNAN GEDUNG	a. Ketidakteraturan Bangunan	76%-100% bangunan pada lokasi tidak memiliki keteraturan	5	21,00	Unit	17,36%	0
		51%-75% bangunan pada lokasi tidak memiliki keteraturan	3				
		25%-50% bangunan pada lokasi tidak memiliki keteraturan	1				
	b. Kepadatan Bangunan	76% - 100% bangunan memiliki kepadatan tidak sesuai ketentuan	5	0	Ha	0,00%	0
		51%-75% bangunan memiliki kepadatan tidak sesuai ketentuan	3				
		25%-50% bangunan memiliki kepadatan tidak sesuai ketentuan	1				
	c. Ketidaksesuaian dengan Persyaratan Teknis Bangunan	76% - 100% bangunan pada lokasi tidak memenuhi persyaratan teknis	5	5,00	Unit	4,13%	0
		51%-75% bangunan pada lokasi tidak memenuhi persyaratan teknis	3				
		25% - 50% bangunan pada lokasi tidak memenuhi persyaratan teknis	1				
2. Kondisi Jalan Lingkungan	a. Cakupan Pelayanan Jalan Lingkungan	76% - 100% area tidak terlayani oleh jaringan jalan lingkungan	5	-	Meter	0,00%	0
		51% - 75% area tidak terlayani oleh jaringan jalan lingkungan	3				
		25% - 50% area tidak terlayani oleh jaringan jalan lingkungan	1				
	b. Kualitas Permukaan Jalan lingkungan	76% - 100% area memiliki kualitas permukaan jalan yang buruk	5	980,00	Meter	57,31%	3
		51% - 75% area memiliki kualitas permukaan jalan yang buruk	3				
		25% - 50% area memiliki kualitas permukaan jalan yang buruk	1				
3. Kondisi Penyediaan Air Minum	a. Ketersediaan Akses Aman Air Minum	76% - 100% Populasi tidak dapat mengakses air minum yang aman	5	17,00	KK	14,05%	0
		51%-75% Populasi tidak dapat mengakses air minum yang aman	3				
		25% - 50% Populasi tidak dapat mengakses air minum yang aman	1				
	b. Tidak terpenuhinya Kebutuhan Air Minum	76% - 100% Populasi tidak terpenuhi kebutuhan air minum minimalnya	5	14,00	KK	11,57%	0
		51% - 75% Populasi tidak terpenuhi kebutuhan air minum minimalnya	3				
		25% - 50% Populasi tidak terpenuhi kebutuhan air minum minimalnya	1				
4. Kondisi Drainase Lingkungan	a. Ketidakmampuan Mengalirkan Limpasan Air	76% - 100% area terjadi genangan > 30 cm, > 2 jam > 2x setahun	5	-	Ha	0,00%	0
		51% - 75% area terjadi genangan > 30 cm, > 2 jam > 2x setahun	3				
		25% - 50% area terjadi genangan > 30 cm, > 2 jam > 2x setahun	1				
	b. Ketidakterediaan Drainase	76% - 100% area tidak tersedia drainase lingkungan	5	150,00	Meter	5,37%	0
		51% - 75% area tidak tersedia drainase lingkungan	3				
		25% - 50% area tidak tersedia drainase lingkungan	1				
c. Kualitas Konstruksi Drainase	76% - 100% area memiliki kualitas konstruksi drainase lingkungan buruk	5	2.335,00	Meter	83,54%	5	
	51% - 75% area memiliki kualitas konstruksi drainase lingkungan buruk	3					
	25% - 50% area memiliki kualitas konstruksi drainase lingkungan buruk	1					
5. Kondisi Pengelolaan Air Limbah	a. Sistem Pengelolaan Air Limbah Tidak Sesuai Standar Teknis	76% - 100% area memiliki sistem air limbah yang tidak sesuai standar teknis	5	-	KK	0,00%	0
		51% - 75% area memiliki sistem air limbah yang tidak sesuai standar teknis	3				
		25% - 50% area memiliki sistem air limbah yang tidak sesuai standar teknis	1				
	b. Prasarana dan Sarana Pengelolaan Air Limbah Tidak Sesuai dengan Persyaratan Teknis	76% - 100% area memiliki sarpras air limbah tidak sesuai dengan persyaratan teknis	5	-	KK	0,00%	0
		51% - 75% area memiliki sarpras air limbah tidak sesuai dengan persyaratan teknis	3				
		25% - 50% area memiliki sarpras air limbah tidak sesuai dengan persyaratan teknis	1				
6. Kondisi Pengelolaan Persampahan	a. Prasarana dan Sarana Persampahan Tidak Sesuai dengan Persyaratan Teknis	76% - 100% area memiliki sarpras pengelolaan persampahan yang tidak memenuhi persyaratan teknis	5	121,00	KK	100,00%	5
		51% - 75% area memiliki sarpras pengelolaan persampahan yang tidak memenuhi persyaratan teknis	3				
	b. Sistem Pengelolaan Persampahan yang tidak sesuai Standar Teknis	76% - 100% area memiliki sistem persampahan tidak sesuai standar	5	121,00	KK	100,00%	5
		51% - 75% area memiliki sistem persampahan tidak sesuai standar	3				
7. Kondisi Proteksi Kebakaran	a. Ketidakterediaan Prasarana Proteksi Kebakaran	76% - 100% area tidak memiliki prasarana proteksi kebakaran	5	-	Unit	0,00%	0
		51% - 75% area tidak memiliki prasarana proteksi kebakaran	3				
		25% - 50% area tidak memiliki prasarana proteksi kebakaran	1				
	b. Ketidakterediaan Sarana Proteksi Kebakaran	76% - 100% area tidak memiliki sarana proteksi kebakaran	5	-	Unit	0,00%	0
		51% - 75% area tidak memiliki sarana proteksi kebakaran	3				
		25% - 50% area tidak memiliki sarana proteksi kebakaran	1				
TOTAL NILAI						18	
TINGKAT KECUMUHAN						KUMUH RINGAN	

Sumber: Data Olahan KOTAKU, 2021

Berdasarkan 16 kriteria dalam 7 aspek tersebut maka dapat diketahui tingkat kekumuhan di Kelurahan Pasar Banjit seperti pada tabel 2 terkategori dalam kelas kekumuhan ringan dengan rentang skor 18.

3.2 Pola Penanganan

Program dalam penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Pasar Banjit Kecamatan Banjit melalui program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh). Program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh) adalah program yang dilaksanakan secara nasional yang menjadi basis penanganan permukiman kumuh yang mengintegrasikan berbagai sumber daya dan sumber pendanaan termasuk dari pemerintah pusat dan pemangku kepentingan lainnya. KOTAKU bermaksud untuk membangun sistem yang terpadu untuk penanganan permukiman kumuh, dimana pemerintah memimpin dan berkolaborasi dengan para pemangku kepentingan dalam perencanaan maupun implementasinya, serta mengedepankan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan permukiman layak huni melalui revitalisasi peran Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM). KOTAKU diharapkan dapat mendukung penanganan permukiman kumuh melalui pengembangan kapasitas pemerintah dan masyarakat, penguatan kelembagaan, perencanaan, perbaikan infrastruktur dan pelayanan dasar di tingkat kota dan masyarakat. Serta pendampingan teknis untuk mendukung tercapainya sasaran Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 yaitu dengan pencapaian tujuan program pengentasan permukiman kumuh perkotaan menjadi 0 persen.

3.3 Pembahasan

1. Kondisi Bangunan Gedung

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan keteraturan bangunan, kepadatan bangunan dan kualitas bangunan masing-masing berada pada kriteria 17%-50%. Artinya, lebih dari setengah permukiman di lingkungan yang tergolong kumuh belum memiliki keteraturan bangunan yang baik, kepadatan bangunan yang padat serta kualitas bangunan yang tidak layak huni. Pola penanganan yang dilakukan untuk bangunan yang tergolong kumuh adalah rehabilitasi fungsi dan masa bangunan sesuai kondisi saat awal dibangun.

2. Kondisi Jalan Lingkungan

Hasil yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan yang tergolong kumuh telah terlayani oleh cakupan pelayanan jalan lingkungan. Sedangkan untuk kualitas jalan lingkungan masih tergolong buruk. Fakta di lapangan dapat dilihat beberapa jalan lingkungan dalam kondisi belum teraspal. Walaupun sebagian jalan lingkungan ditemukan dalam kondisi permukaan jalan yang tidak rata dan juga tergenang air. Diperlukan rehabilitasi jalan untuk mengembalikan kondisi kemantapan jalan saat awal dibangun seperti perbaikan struktur jalan. Sehingga seluruh jalan lingkungan terlayani dan kualitas permukaan jalan lingkungan dalam kondisi baik.

3. Kondisi Penyediaan Air Minum

Kondisi penyediaan air minum di Kelurahan Pasar Banjit Kecamatan Banjit sudah tersedia dan aman. Sebagian besar masyarakat memperoleh air untuk minum dari Air Minum Isi Ulang dikarenakan ada juga masyarakat yang memperoleh air untuk keperluan sehari-hari dari sumur galian.

4. Kondisi Drainase Lingkungan

Kondisi ketersediaan drainase lingkungan di Kelurahan Pasar Banjit Kecamatan Banjit yang tidak mampu mengalirkan limpasan air yaitu sepanjang 15 m. Hal ini

terjadi dikarenakan kondisi drainase yang belum terbangun dan terdapat kondisi drainase yang telah penuh sehingga tidak mampu menerima debit air. Diperlukan pengerukan drainase sehingga apabila terjadi hujan dengan intensitas yang tinggi tidak menyebabkan genangan air hingga tidak terjadi banjir karena drainase telah dibersihkan dari endapan material dan mampu mengalirkan limpasan air hujan tersebut serta pembangunan drainase baru. Sementara itu untuk kualitas konstruksi drainase dapat dikatakan buruk jika drainase berupa galian tanah tanpa material pelapis. Tidak terpeliharanya drainase lingkungan juga dapat mengakibatkan saluran drainase tersumbat. Kualitas konstruksi drainase di Kelurahan Pasar Banjit Kecamatan Banjit masih tergolong buruk. Diperlukan rehabilitasi sarana dan prasarana drainase untuk mengembalikan kondisi sesuai dengan persyaratan teknis saat awal dibangun seperti perbaikan struktur drainase.

5. Kondisi Pengelolaan Air Limbah

Sistem pengelolaan air limbah di Kelurahan Pasar Banjit Kecamatan Banjit masih dikatakan buruk. Pengelolaan air limbah pada lokasi permukiman tidak memiliki sistem yang memadai. Pola penanganan yang telah dilakukan oleh pemerintah adalah sudah terdapatnya pembangunan IPAL Komunal di beberapa lingkungan kumuh. Diharapkan dengan adanya pembangunan IPAL Komunal mampu membantu mengatasi masalah-masalah kesehatan dan sanitasi yang buruk dengan menyediakan infrastruktur sanitasi berbasis masyarakat. Prasarana dan sarana pengelolaan air limbah di Kelurahan Pasar Banjit Kecamatan Banjit telah memenuhi persyaratan teknis dimana kloset telah terhubung dengan tangki septik baik secara individu maupun terpusat.

6. Kondisi Pengelolaan Persampahan

Sistem pengelolaan Persampahan di Kelurahan Pasar Banjit Kecamatan Banjit masih belum berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan sarana pengangkut sampah seperti tempat sampah dengan pemilahan sampah skala lingkungan tidak berfungsi dengan semestinya. Kemudian jumlah gerobak sampah yang terbatas tidak mampu menampung sampah skala lingkungan. Sangat disayangkan prasarana dan sarana persampahan yang ada tidak berfungsi secara maksimal. Sistem pengelolaan persampahan di Kelurahan Pasar Banjit Kecamatan Banjit masih kurang baik. Banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan dan membuang sampah di lahan kosong, sehingga membuat lahan kosong tersebut menjadi tempat pembuangan sampah. Sebagian besar masyarakat juga ada yang membakar sampah di halaman rumahnya dikarenakan jarak lokasi tempat pembuangan sampah dengan rumah yang cukup jauh.

7. Kondisi Proteksi Kebakaran Kelurahan Pasar Banjit Kecamatan Banjit tidak memiliki prasarana dan sarana proteksi kebakaran yang lengkap. Tidak ada satu pun lingkungan kumuh yang mempunyai alat pemadam api ringan (APAR), mobil tangga ataupun kendaraan pemadam kebakaran. Hanya pasokan air yang berasal dari rumah-rumah masyarakat, bahkan jalan lingkungannya pun terlalu sempit untuk dilalui mobil Pemadam Kebakaran.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

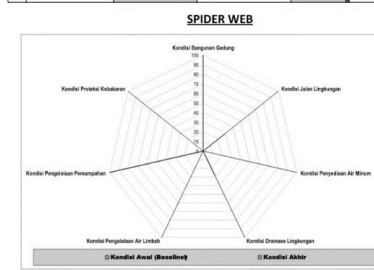
1. Tingkat kekumuhan yang terdapat di RT 04 Lingkungan 05 Kelurahan Pasar Baanjit Kecamatan banjit masuk kedalam kategori Kumuh Ringan.
2. Sesuai dengan Permen PUPR RI No. 14 Tahun 2018 Tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh, maka pola penanganan yang dilakukan di Kecamatan Banjit adalah Pemugaran.
3. Pola penanganan di Kelurahan Pasar Banjit Kecamatan Banjit yang perlu dilakukan adalah perbaikan struktur jalan, pengerukan dan pembangunan baru drainase, TPS serta prasarana dan sarana proteksi kebakaran. Penanganan yang telah dilakukan adalah perbaikan dan pembangunan drainase/gorong-gorong dan sarana persampahan bak sampah, perbaikan struktur jalan, proteksi kebakaran dan sistem pengelolaan air limbah.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan sosialisasi dan aksi bersama dengan masyarakat tentang pentingnya kesadaran dalam menjaga kualitas lingkungan permukiman dan kesehatan lingkungan permukiman.
2. Perlunya menumbuhkan kesadaran untuk menjaga pola penanganan yang telah dilaksanakan dengan baik secara bersama-sama. Bagi pemerintah, diharapkan program-program yang belum terealisasi agar secepatnya dapat dilaksanakan demi terwujudnya program-program yang telah direncanakan dan tentunya terealisasinya program tersebut dapat meningkatkan kualitas permukiman di daerah tersebut.

Tabel 3. Capaian Penanganan Kumuh

KESIMPULAN CAPAIAN PENANGANAN PERMUKIMAN KUMUH					
PROVINSI KAB/KOTA KECAMATAN KAWASAN		LAMPUNG BAY LINGKUNGAN BANJIT PASAR BANJIT			
No.	URAIAN	KONDISI AWAL (BASELINE)	JENIS INFRASTRUKTUR TERBANGUN	KONDISI AKHIR	CAPAIAN PENANGANAN
1.	Jasa Kumuh (Rp)	1,53		0,00	1,53
2.	Nilai Skoring	18		18	0
3.	Tingkat Kekumuhan	KUMUH RINGAN		KUMUH RINGAN	Kekumuhan Menipis Nol



Ucapan terima kasih

Penulis Mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari semua pihak dalam penyelesaian artikel ini. Semoga Artikel ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi khalayak secara umum.

Daftar Pustaka

Peraturan Pemerintah, 2021, Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman.

- Keputusan Bupati Way Kanan, 2020, Penetapan Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh di Kabupaten Way Kanan.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2018, Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Perumahan dan Permukiman Kumuh.
- Hariyanto, Asep. 2017. Strategi Penanganan Kawasan Kumuh
- Amiany. 2017. Penanganan Fisik Permukiman Kawasan Kumuh di Kota Kapuas.
- Undang-Undang, Nomor 1 Tahun 2011. Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.
- Farid, S., & Purba, A. (2021). Perencanaan Pengembangan Aspek Teknis Operasional Dan Finansial Pengelolaan Sampah Kabupaten Mesuji. *Jurnal Profesi insinyur Universitas Lampung*, 1(2), 1-12.
- Susanto, D. A., Purba, A., & Murdapa, F. (2020). Penerapan Beton Kekuatan Awal Tinggi Untuk Percepatan Pekerjaan Jembatan Cast in Place Balanced Cantilever Prestressed Box Girder. *Jurnal Profesi Insinyur Universitas Lampung*, 1(1), 5-10.
- Mukhlis, M., Kustiani, I., & Widyawati, R. (2021). Penentuan Garis Sempadan Sungai dan Irigasi di Wilayah Ibukota Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Profesi Insinyur Universitas Lampung*, 2(1), 34-39.
- Chuing, A. S., Murdapa, F., & Purba, A. (2021). Studi Penggunaan Beton Pracetak untuk Pembangunan Saluran Irigasi pada Musim Hujan. *Jurnal Profesi Insinyur Universitas Lampung*, 2(1), 26-33.
- Widyawati, R. (2020). Analisis Kebutuhan Pengembangan Perumahan Dan Kawasan Permukiman Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2018–2037. *Jurnal Profesi Insinyur Universitas Lampung*, 1(2), 40-53.
- Hasan, Y. A., Mardiana, M., & Nama, G. F. (2022). Sistem Pendeteksi Kebocoran Tabung Gas LPG Otomatis Berbasis Arduino Uno Menggunakan Metode Prototype. *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, 10(3).
- Sutono, S., & Rustandi, D. (2022). Metode Pieces Dalam Perancangan Game Edukasi Belajar Mudah Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini Berbasis Android. *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, 10(3).
- Prasetyo, M. D., Rachmansyah, A. R., & Dananjoyo, B. A. (2022). Detektor Kesalahan Pengisian Volume Bbm Menggunakan Sensor Ultrasonik Dan Sms Gateway. *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, 10(3).
- Zer, P. F. I. R., Hayadi, B. H., & Damanik, A. R. (2022). Pendekatan Machine Learning Menggunakan Algoritma C4.5 Berbasis Pso Dalam Analisa Pemahaman Pemrograman Website. *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, 10(3).
- Arbain, A., Muhammad, M. A., Septiana, T., Septama, H. D., & Priadi, R. A. S. (2022). Learning Hoax News Pada Local Dan Cloud Computing Deployment Menggunakan Google App Engine. *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, 10(3).
- Harahap, M. M. I., Septama, H. D., & Komarudin, M. (2022). Pengembangan Sistem Agenda Pimpinan Universitas Lampung Menggunakan Framework Laravel. *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, 10(3).
- Putri, M. R., Setyawan, F. A., & Sumadi, S. (2022). Sistem Kontrol Beban Dan Monitoring Daya Baterai Pada Panel Surya 50wp Untuk Aplikasi Penerangan Berbasis Internet Of Things. *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, 10(3).
- Fajar, M. M., & Chotijah, U. (2022). Sistem Informasi Manajemen Layanan Kearsipan (Si Malak) Berbasis Web. *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, 10(3).
- Wicaksono, A., Setyawan, F. A., & Herlinawati, H. (2022). Penentuan Jarak Objek Penghalang Menggunakan Metode Perhitungan Jarak Pikel Dari Histogram Proyeksi Berpanduan Laser Garis. *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, 10(3).
- Syafruddin, M. L. H. D. D., Hakim, L., & Despa, D. (2014). Metode Regresi Linier Untuk Prediksi Kebutuhan Energi Listrik Jangka Panjang (Studi Kasus Provinsi Lampung). *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, 2(2).
- Rismawan, E., Sulistiyanti, S. R., & Trisanto, A. (2012). Rancang Bangun Prototype Penjemur Pakaian Otomatis Berbasis Mikrokontroler Atmega8535. *Jurnal Informatika Dan Teknik Elektro Terapan*, 1(1).
- Sebayang, R. K., Zebua, O., & Soedjarwanto, N. (2016). Perancangan Sistem Pengaturan Suhu Kandang Ayam Berbasis Mikrokontroler. *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, 4(3).
- Patih, D. F. J. (2012). Analisa Perancangan Server Voip (Voice Internet Protocol) Dengan Opensource Asterisk Dan VPN (Virtual Private Network) Sebagai Pengaman Jaringan Antar Client. *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, 1(1).
- Putri, D. D., Nama, G. F., & Sulistiono, W. E. (2022). Analisis Sentimen Kinerja Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Pada Twitter Menggunakan Metode Naive Bayes Classifier. *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, 10(1).
- Martin, R., Despa, D., & Mardiana, M. (2015). Sistem Kendali Palang Pintu Otomatis Menggunakan Barcode Berbasis Mikrokontroler Atmega 328p-Pu Pada Pintu Masuk Perpustakaan Unila. *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, 3(2).
- Martha, A., Priadi, R. A. S., & Komarudin, M. (2013). Perancangan Dan Pembuatan Sistem Informasi Penyewaan Kamera Dan Perlengkapan Studio Foto Berbasis Web. *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, 1(2).
- WP, P. N. S., Nama, G. F., & Komarudin, M. (2022). Sistem Pengendalian Kadar PH dan Penyiraman Tanaman Hidroponik Model Wick System. *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, 10(1).
- Saputra, W. N., Despa, D., Soedjarwanto, N., & Samosir, A. S. (2016). Prototype Generator Dc Dengan Penggerak Tenaga Angin. *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, 4(1).
- Kurniawan, A., Despa, D., & Komarudin, M. (2014). Monitoring besaran listrik dari jarak jauh pada jaringan listrik 3 fasa berbasis single board computer BCM2835. *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, 2(3).